

PENELITIAN MANDIRI

**PENGARUH *FITRAH BASED LEARNING*
TERHADAP PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**



Peneliti:

- 1. Sri Murhayati, 19740103 200003 2 001 (Ketua Peneliti)**
- 2. Mardia Hayati, 19721015 199603 2 001 (Anggota)**
- 3. Ade Irma, 130117080 (Anggota)**
- 4. Khusnal Marzuqo, 130121004 (Anggota)**
- 5. Alvin Anzas Islami, 11750115097 (Anggota, Mahasiswa)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

TAHUN 2022

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II Tinjauan Pustaka	
A. Konsep ‘ <i>Fitrah Based Learning</i> ’	5
B. Penguatan Pendidikan Karakter.....	8
C. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)	12
BAB III Metodologi Penelitian	
A. Pendekatan Penelitian.....	14
B. Lokasi Penelitian	14
C. Variabel Penelitian.....	14
D. Model Penelitian	14
E. Rancangan Penelitian.....	14
F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	14
Daftar Kepustakaan	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, anak lahir dalam kondisi fitrah, yakni rnemiliki kekuatan potensial yang mampu menerima kebaikan dan mengimani serta mengamalkan kehidupan yang baik. Fitrah adalah potensi.¹ Oleh sebab itu, pendidikan harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar (*fitrah*) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.²

Dalam makna ini, pendidikan yang tidak berangkat dari fitrah manusia akan gagal melahirkan generasi yang memiliki peran spesifik terbaik dalam peradaban. Seseorang gagal dididik untuk menemukan peran spesifiknya maka tidak akan memenuhi maksud penciptaannya di muka bumi sebagai Hamba Allah dan Khalifah Allah.³ Hal ini bisa menimbulkan tekanan intelektual dan cenderung mengarah pada pengembangan rasio semata sehingga sering berakibat negatif pada anak berupa kejenuhan serta perkembangan kepribadian yang tidak seimbang sehingga muncullah perilaku anak yang amoral.⁴

Untuk mengatasi persoalan kepribadian anak bangsa tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menekankan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan pintu masuk untuk melakukan

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 3

²Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ihya' Ulûmuddîn*, Juz 8 (Beirut: Dâr al- Fikr, 1980), h. 4-Hal senada juga dikuatkan dengan pendapat Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya pengembangan potensi rohaniah di samping jasmaniah dalam proses pendidikan Islam. Periksa Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ter. K.H. Firdaus A. N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 3

³ *Ibid*

⁴ Suparlan dan Mami Hajaró, *Mengefektifkan Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak*, Cakrawala Pendidikan Nomor 2, *Tahun XIII Juni 1994*, h. 65-66

pembenahan secara menyeluruh terhadap pendidikan. Gerakan penguatan pendidikan karakter dinyatakan sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan dan menjadi tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut.⁵ Penguatan karakter penerus bangsa diimplementasikan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang digulirkan sejak tahun 2016 dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Hal ini sesuai dengan amanat Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga pencetak tenaga pendidik profesional mempunyai tugas pokok dalam menyelenggarakan pendidikan untuk calon tenaga kependidikan untuk semua jenjang kependidikan serta keahliannya. Oleh sebab itu sangat diperlukan pemikiran dan kebijakan dari para penyelenggara Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk meningkatkan kualitas mutu lulusannya.

Kualitas lulusan yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) ini terkait dengan kompetensi tenaga pendidik, kurikulum perkuliahan yang memuat kompetensi lulusan mahasiswa yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Dengan kata lain, perubahan kurikulum 2013 edisi revisi 2017 ini bukan hanya pada tingkat sekolah saja, tetapi juga pada kurikulum di Lembaga Pendidikan Tinggi, khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Hal ini

⁵ Departemen Agama, Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,2001), hal. 10

disebabkan calon tenaga pendidik di sekolah adalah hasil lulusan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Dengan demikian Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) hendaknya memberikan bekal pemahaman secara teoritis juga memberikan pengalaman langsung (praktek) kepada mahasiswa calon guru tentang cara memberikan bimbingan dan strategi mengajar, harapannya dengan pengetahuan dan implementasi di lapangan sejak awal mampu memberikan bekal kepada mahasiswa calon guru dalam menguasai kompetensi pendidik secara utuh yaitu pedagogik, pribadi, sosial dan profesional. Dengan dikuasanya kompetensi secara utuh ini harapannya calon guru dapat membimbing siswa untuk menggali fitrah (potensi) nya sehingga mampu menjadi sosok yang memiliki karakter yang diharapkan oleh agama, nusa dan bangsa.

Berdasarkan hal di atas, penulis merasa perlu untuk mendalami tentang konsep “*fitrah based learning*” yang menjadi model dan pendekatan pembelajaran yang sangat dibutuhkan dan sangat sesuai dalam dalam membentuk kepribadian (karakter) anak didik dan tidak hanya dalam aspek kognitif namun juga dalam karakternya yang akan mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu dan berkualitas. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi “*fitrah based learning*” dalam pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau?
2. Apakah terdapat pengaruh “*fitrah based learning*” terhadap penguatan karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui implementasi “*fitrah based learning*” di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau
2. Mengetahui pengaruh “*fitrah based learning*” terhadap penguatan karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk :

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya tentang model pembelajaran berbasis fitrah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter
2. Sebagai acuan dalam pengembangan sistem dan pola pendidikan dalam Islam.

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

1. Mengembangkan model pembelajaran berbasis fitrah
2. Pembentukan karakter generasi penerus bangsa yang sesuai dengan agama dan Pancasila
3. Penyelenggaraan pendidikan tinggi yang sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dalam implementasi model pembelajaran

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep ‘*Fitrah Based Learning*’

Fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Fitrah* (jamaknya fithar), yang suka diartikan perangai, tabi’at, kejadian, asli, agama, dan ciptaan.⁶ *Fitrah* manusia adalah sebagai suatu wadah atau tempat yang dapat diisi dengan kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab sebagai hamba khalifah di muka bumi.⁷ *Fitrah* merupakan ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatan.⁸ *Fitrah* juga diartikan sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur’an dengan nama-nama yang indah (*Asma’ul Husna*).⁹

Manusia lahir dalam keadaan *fitrah* yakni rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh yang lain. Yakni mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menguasai alam ini. Dan Allah Ta’ala telah menentukan demikian. *Fitrah* tersebut bersifat potensial artinya dapat berkembang atau stagnan dan membentuk jiwa manusia adalah lingkungan, dijelaskan bahwa lingkungan yang pertama adalah asuhan orang tua. Kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa itu adalah *fitri* dalam jiwa dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain.¹⁰ Dalam prosesnya penciptaannya, manusia merupakan makhluk Allah paling istimewa yang telah dianugerahkan dengan berbagai *fitrah* yaitu akal, hati atau *kalbu (roh)*, dan

⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, (Bekasi : Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017), cet. Ke-5, Ibid, h. 140

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 98.

⁸ *Ibid*, h. 17.

⁹ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1991), h. 21

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz XXI. 1982), h. 78.

pancaindra (penglihatan dan pendengaran) yang terdapat dalam jasad-jasadnya.¹¹

Fitrah berimplikasi dalam pendidikan. Pendidikan berbasis *fitrah* pada dasarnya adalah mendidik anak sesuai dengan *fitrah* yang dimiliki. Sehingga sejatinya tugas orangtua dalam mendidik anak sangatlah sederhana, yaitu memelihara *fitrah* anak sehingga bisa melahirkan insan kamil.

Secara Umum dalam diri manusia terdapat berbagai macam *fitrah* yaitu:

1. *Fitrah Beragama*. Dalam diri manusia sudah ada *fitrah* beragama yaitu *fitrah* agama Islam.
2. *Fitrah Suci*. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa yang membuat manusia menjadi kotor adalah dosa.
3. *Fitrah Berakhlak*. Ajaran Islam menyatakan secara tegas bahwa nabi Muhammad SAW di utus (oleh Allah) kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak (moral) manusia, dalam arti bahwa pada mulanya manusia sudah mempunyai *fitrah* bermoral/berakhlak, sedangkan Nabi Muhammad SAW di utus oleh Allah untuk menyempurnakan atau mengembangkannya.
4. *Fitrah Kebenaran*. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran. Karena manusia memiliki *fitrah* kebenaran, maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk membuat solusi bagi setiap permasalahan secara benar. Mencari kebenaran adalah sesuatu yang disebut dengan istilah pengetahuan, atau kategori penalaran terhadap alam luar.
5. *Fitrah Estetika*. Manusia tertarik secara total pada keindahan, baik keindahan dalam akhlak maupun keindahan dalam bentuk. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai rasa suka kepada keindahan. Keindahan, pada kenyataannya, dibutuhkan dengan sendirinya.
6. *Fitrah Kreasi*, yaitu menemukan sesuatu yang baru.

¹¹ Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 121

Secara khusus fitrah manusia tersebut adalah:

1. Fitrah Keimanan. Setiap anak lahir dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah, bahkan setiap kita ketika di alam rahim, pernah bersaksi Allah sebagai Rabb (khaliqun, raziqun, malikan), Qs. 7:172. Tidak ada anak yang tidak cinta Tuhan dan Kebenaran kecuali disimpangkan dan dikubur oleh pendidikan yang salah dan gegabah. Ini meliputi moral, spritual, keagamaan dan seterusnya.
2. Fitrah Belajar dan Bernalar. Setiap anak adalah pembelajar tangguh dan hebat yang sejati. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur atau tersimpangkan. *Golden age* pengembangannya di usia 7-10. Interaksi terbaiknya dengan alam. Peran yang dicapai adalah peran memakmurkan dan melestarikan alam sebagai bagian dari rahmatan lil'alam. Buahnya adalah akhlak/adab terhadap alam, ilmu dan ulama.
3. Fitrah Bakat dan Kepemimpinan. Setiap anak adalah unik, mereka masing-masing memiliki sifat atau potensi unik produktif yang merupakan panggilan hidupnya, yang akan membawanya kepada peran spesifik peradaban. *Golden age* pengembangannya di usia 10-14 tahun. Buahnya adalah akhlak pada kehidupan manusia.
4. Fitrah Perkembangan. Perkembangan manusia memiliki sunnatullah, ada tahapan, ada masa emas bagi fitrah tertentu. Tidak berlaku kaidah makin cepat makin baik.
5. Fitrah Seksualitas. Setiap anak dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Bagi manusia, jenis kelamin ini akan berkembang menjadi peran seksualitasnya. Bagi anak perempuan akan menjadi peran keperempuanan dan kebundaan sejati. Bagi anak lelaki menjadi peran kelakian dan keayahan sejati.
6. Fitrah Estetika dan Bahasa. Setiap anak memiliki rasa keindahan dan menyukai keindahan serta keharmonian dan seterusnya, apresiasi dan ekspresi atas keindahan yang muncul dalam seni dan kesusasteraan, arsitektur dan seterusnya. Setiap anak juga diberikan kemampuan berbahasa

sebagai alat ekspresi keindahan kemudian diaktualisasikan oleh bahasa ibu oleh kedua orangtuanya.

7. Fitrah Individualitas dan Sosialitas. Setiap manusia dilahirkan sebagai individu, sekaligus juga makhluk sosial atau ketergantungan pada sekitarnya. Manusia memerlukan interaksi sosial dengan kehidupan sekitarnya. Sosialitas akan tumbuh baik sejak usia 7 tahun, jika individualitas tumbuh utuh pada usia dibawah 7 tahun. Dibawah 7 tahun anak belum punya tanggung jawab moral dan sosial.
8. Fitrah Jasmani (Fisik dan Indera). Setiap anak lahir dengan membawa fisik yang suka bergerak aktif dan panca indera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Setiap anak suka kesehatan dan asupan yang sehat. Setiap indera juga suka menerima input yang membahagiakan dan menyenangkan.¹²

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan.

B. Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.¹³

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia

¹² Harry Santosa, *Fitrah...*, h. 149-156

¹³ Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 4

menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.¹⁴ Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁵

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di LPTK yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan di perguruan tinggi akan berjalan lancar, jika dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan beberapa rekomendasi prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut;

¹⁴*Ibid.*

¹⁵ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) hal. 4

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁶

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri tetapi saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

1. Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama

¹⁶ Ari Gunanjar Agustian, *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quietont Power*, (Jakarta : Arga,2006) hal.86

dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
4. Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5. Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

C. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki tanggung jawab mempersiapkan calon sarjana yang siap pakai, yaitu memiliki kompetensi yang diperlukan di lapangan pekerjaan. Oleh sebab itu kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus dirancang sesuai kebutuhan pasar. Untuk meningkatkan kualitas Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu kajian serius dan mendalam tentang reposisi, penataan dan penguatan kelembagaan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Dengan demikian Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), seyogianya mampu menjalankan peranannya baik dalam pelaksanaan fungsi pendidikan prajabatan maupun fungsi pendidikan dalam jabatan. Fungsi lembaga Pendidikan guru hendaknya tidak saja diperluas untuk memberikan pendidikan prajabatan bagi guru melainkan juga memberikan banyak sumbangan bagi pendidikan lanjutan mereka. Pengadaan (penyiapan) tenaga kependidikan yang termasuk katagori tenaga guru Taman Kanak-Kanak dan selanjutnya pada dasarnya merupakan tugas Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).¹⁷

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai sebuah Fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) di tuntut mampu menghasilkan lulusan yang mampu bekerja dan memiliki kompetensi sesuai

¹⁷.Mintarsih Danu Miharja, *Profesi tenaga kependidikan*, Jogjakarta, deep Puslish (grup penerbitan CV.Budi utama), 2014,hal.179

dengan yang di kehendaki kurikulum 2013 terutama yang merupakan revisi 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Oleh sebab itu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seharusnya membuat program-program sebagai upaya kesiapan dalam hal kualifikasi dosen (tenaga pendidik) serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan menyongsong kurikulum tersebut.

Adapun beberapa program dalam perbaikan mutu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam pengembangan kompetensi calon guru adalah:

1. Perbaikan kurikulum LPTK berbasis KKNI,
2. Penguatan sistem pembelajaran yang efektif,
3. Pengembangan model pembelajaran berbasis student center learning,
4. Penguatan program magang kependidikan,
5. Penguatan pada mata kuliah dasar kependidikan, dan
6. Pengembangan mutu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

Penataan yang harus dilakukan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menyangkut unsur-unsur organisasi dan mekanisme sistem, penataan program kurikulum dan metodologi, serta peninjauan terhadap fungsi terhadap fungsi dan kedudukannya. Dengan demikian, penataan program Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat.¹⁸

Dengan demikian pengembangan kompetensi calon guru dalam menghadapi perubahan kurikulum sangat diharapkan peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pendidik profesional bermula dari proses pendidikan yang bermutu. Pembangunan pendidikan bermutu dimulai dari penataan kualitas dosen dan penguatan kompetensi dosen dalam pembelajaran berbasis student center.

¹⁸ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, hal.136

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang akan mengkaji pengaruh “*Fitrah Based Learning*” dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap penguatan karakter di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari pengukuran.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*Fitrah Based Learning*) dan variabel terikat (*Penguatan Karakter Mahasiswa*).

D. Model Penelitian

Model penelitian ini adalah penelitian korelasi yakni untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel .

E. Rancangan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini adalah identifikasi permasalahan, studi literatur, pengembangan kerangka konsep, identifikasi dan defenisi variabel, hipotesis, instrumen penelitian, teknik sampling, pengumpulan dan kuatifikasi data.

F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Angket, yakni daftar pertanyaan mengenai proses pembelajaran dan penguatan karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau
2. Dokumentasi, yakni metode yang digunakan untuk menelusuri data tentang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Analisa data menggunakan regresi linier sederhana dengan SPSS yakni salah satu metode regresi yang dapat dipakai sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka akan dilakukan penyajian data sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan lalu dilakukan analisis sesuai dengan kebutuhan. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan bagaimana pelaksanaan dan pengaruh fitrah based learning terhadap karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

A. Fitrah Based Learning

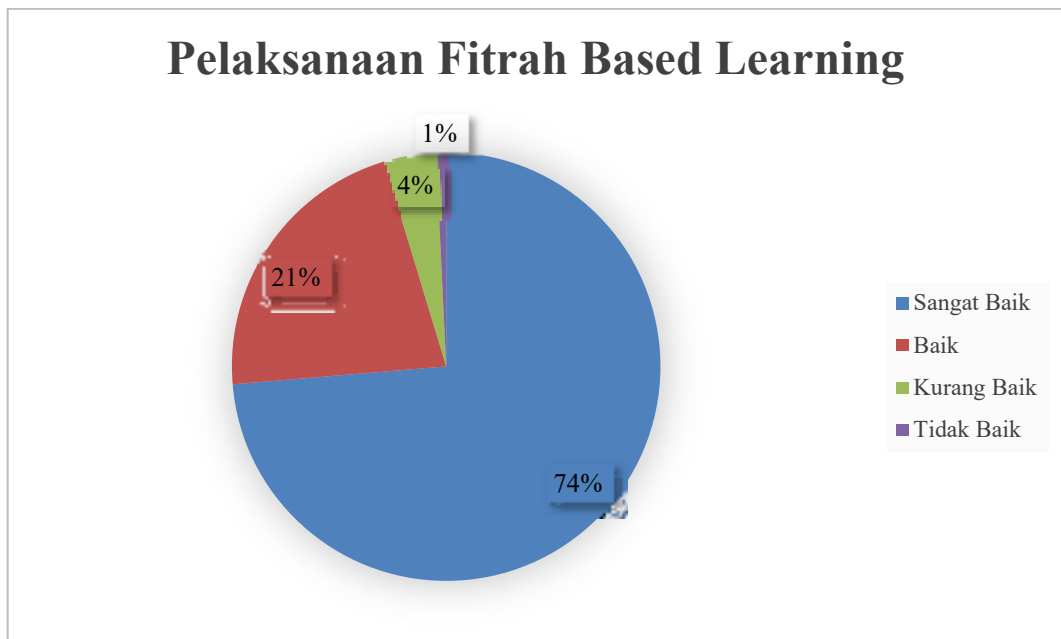
Data Fitrah Based Learning diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap angket yang sudah disebar secara online dengan google form. Angket berisi 15 butir pertanyaan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan pemberian rentang skor jawaban 1-4 untuk setiap butir soalnya. Selanjutnya data Fitrah Based Learning dapat dilihat di bawah ini:

1. Keadaan responden

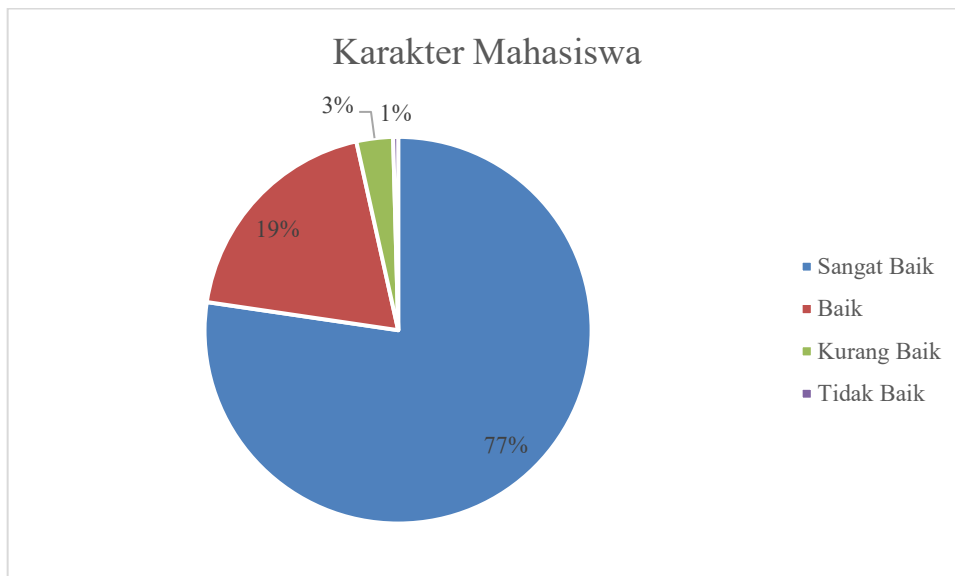
Tabel IV.1 Jumlah Responden

Mahasiswa	Jumlah
Semester 1	92
Semester 3	113
Semester 5	122
Semester 7	6
Total	333

2. Pelaksanaan Fitrah Based Learning



B. Karakter Mahasiswa



C. Pengaruh Fitrah Based Learning terhadap Karakter Mahasiswa

1. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yakni apakah terdapat pengaruh Fitrah Based Learning terhadap penguatan karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau?. Selanjutnya dalam pengujian hipotesis,

analisis data dilakukan menggunakan analisis korelasi dan regresi linier di SPSS.

Tabel IV.2 Tabel Nilai Korelasi
Correlations

		Fitrah Based Learning	Karakter Mahasiswa
Fitrah Based Learning	Pearson Correlation	1	,457**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	333	333
Karakter Mahasiswa	Pearson Correlation	,457**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	333	333

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel IV.2 diperoleh nilai koefisien korelasinya sebesar 0,457 dan nilai p-value (sig.) sebesar 0,000. Karena nilai p-value = 0,00 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Fitrah Based Learning terhadap penguatan karakter mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tabel IV.3 Tabel Nilai R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,457 ^a	,209	,206	2,734

a. Predictors: (Constant), Fitrah Based Learning

Berdasarkan tabel IV.3 diperoleh nilai R Square sebesar 0,209. Selanjutnya nilai ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh Fitrah Based Learning terhadap penguatan karakter mahasiswa yakni dengan cara mencari mengubah nilai R Square menjadi nilai persentase: $0,209 \times 100\% = 20,9\%$

BAB V
KESIMPULAN

1. Implementasi *fitrah based learning* dalam pembelajaran di fakultas tarbiyah dan keguruan uin sultan syarif kasim riau sudah berjalan sangat baik
2. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat pengaruh *fitrah based learning* terhadap penguatan karakter mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan uin sultan syarif kasim riau

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- Ace Suryadi, *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan*, Jakarta; Balai Pustaka, 2002
- Ade Suryadi dan H. A. R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1994
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006
- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Ari Gunanjar Agustian, *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quetion Power*, Jakarta : Arga, 2006
- Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta; Lappera Pustaka Utama, 2002
- Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam* , Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta: Kemendiknas 2010.
- Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia*, Jakarta, 2002
- Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Apa, Mengapa dan Siapa yang Bertanggung Jawab terhadap Program Pendidikan Anak Usia Dini?*, Jakarta, 2004
- Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan pos PAUD*, Jakarta, 2006.
- Fasli Jalal, Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001
- H. A. R. Tilaar, MSc. Ed., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2000
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz XXI. 1982)
- Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, Bekasi : Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017, cet. Ke-5
- Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, al-Ma'arif*, Bandung, 1980.

- Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1991
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, cet. Ke-2,
- Heri, *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Modul Sosialisasi Direktorat PAUD, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, *Pentingnya Sosialisasi Program PADU*, Jakarta, 2004.
- Moeslichatoen R., M.Pd., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa. 2003.
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ihya' Ulûmuddîn*, Juz 8 Beirut: Dâr al- Fikr, 1980.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ter. K.H. Firdaus A. N. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008.
- Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, diedit oleh Ahmad Subandi, Iqra Kurnia Gemilang, Jakarta, 2005.
- Peraturan Pemerintah (PP) nomor 27 tahun 1990.
- Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*.
- Shindu Nata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi; Otonomi Civil Society Globalisasi*, Yogyakarta; Kanisus, 2000
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Kerjasama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dengan Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Steenbrink Karel A, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES. 1974.
- Sudirman N., *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Suparlan dan Mami Hajaro, *Mengefektifkan Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak*, Cakrawala Pendidikan Nomor 2, Tahun XIII Juni 1994.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 2 tahun 1989
- Virsyia Norla, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter Di sekolah*, Jakarta:Laksana, 2011.
- W.S. Winkel, *Psikologi pengajaran*, Gramedia widiasarana Indonesia, Jakarta, 1996.
- Yusuf Al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: DIVA Press, cet.1. 2012.
Zakiah Daradjat, *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*, Medan, IAIN, 1984.